

TARBAWI

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 4 No.2, Juli-Desember 2019

p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Evaluation System in Islamic Education

Ahmad Abdullah

daiahmad@yahoo.co.id Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Pendidikan Islam menuntut bahwa keimanan dan kesalehan harus dijabarkan secara jelas dalam silabi-silabi sebagai tujuan yang akan dicapai secara sistematis. Uji silabi harus benar-benar bisa memperdalam pemahaman peserta didik tentang yang kudus dan hubungan manusia dengan-Nya. Subyek ini bisa menjadi salah satu diantara banyak subjek pembelajaran di Universitas; Sebagai sesuatu yang berbeda dari yang sudah lazim. Tetapi bagaimanapun juga uji Validitas dan keefektifannya, yang jelas subjek pembelajaran ini harus memperdalam kesadaran mahasiswa tentang kehadiran Ilahi di alam semesta.

Kata Kunci : Sistem Evaluasi dan Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education demands that faith and piety must be clearly described out in the syllabus as goals to be achieved systematically. The syllabus test must really be able to deepen students' understanding of the sacred and human relations with Him. This subject can be one of the many subjects of learning at the University; As something different from what is common. But no matter what the validity and effectiveness tests are the subject of learning must deepen student awareness about the Divine presence in the universe.

Keywords: Evaluation and Islamic Education System.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tahapan wacana secara umum dapat dipahami sebagai sebuah proyek pendewasaan sosial manusia atau suatu usaha menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau sebagai sebuah proses menuju tercapainya humanisme universal. Dalam rumusan tujuan pendidikan islam yang dirumuskan dalam kongres pendidikan islam se-Dunia ke II di islam abad pada tahun 1990 adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan

seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia tersebut diatas disusunlah kurikulum yang merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan dan metode pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk melihat tingkat pencapaian

tujuan pendidikan diperlukan suatu bentuk evaluasi.

Penilaian atau evaluasi merupakan rangkaian akhir dan suatu proses pendidikan (islam) dan merupakan salahsatu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out put yang dihasilkannya. Apabila out put tersebut sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai gagal. Dari sisi ini dapat dipahami betapa pentingnya evaluasi dalam proses pendidikan islam.

Evaluasi atau penilaian harus menjawab semua informasi tentang tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan akan dapat dilihat apabila system atau teknik seta alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan (Pendidikan Islam). Jika suatu system atau teknik serta alat evaluasi yang dipakai tidak relevan maka dapat mengakibatkan

hasil evaluasi tidak tepat bahkan salah sama sekali.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam jurnal ini adalah bagaimana system evaluasi pendidikan islam. Permasalahan tersebut dapat diformulasi kedalam beberapa sub masalah, yaitu : pengertian, tujuan, dan fungsi serta sistem evaluasi dalam pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam Jurnal ini adalah penelitian pustaka *slibrary research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi (Sujarweni,2015:88). Sumber data yang digunakan dalam pembuatan Jurnal ini yaitu data-data yang diperoleh dari sejumlah , artikel, dan *ebook*. Permasalahan yang diangkat dianalisis dan diperjelas melalui data-data berupa informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang dipilih relevan. Data yang dipilih merupakan data yang paling mampu memudahkan penulis dalam menyelesaikan ini. Data tersebut dapat berupa definisi, jenis, proses, maupun langkah-langkah pembuatan atau penggunaan, sehingga permasalahan dapat terjawab dan menghasilkan karya yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan *internet searching* dan berikut penjelasannya :

1. Studi Kepustakaan
2. *Internet Searching*

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap :

1. Reduksi data (*data reduction*)
2. Penyajian data (*data display*)
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara sederhana, pengertian evaluasi dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi*) yaitu berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian dari sudut kebahasaan, evaluasi pendidikan yaitu *educational evaluation* atau *al-Taqdir al-Tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Dari segi terminology, evaluasi secara umum dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai atau mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Edwind Wand dan Geranld W. Brown dalam karyanya "*Essential of Educational Evaluation*" mengatakan bahwa evaluasi adalah "*the act or proses todetermining the value of something*" (suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu). Jika ungkapan ini dihubungkan dengan evaluasi pendidikan, maka dapat diartikan sebagai keseluruhan tindakan atau proses yang dilakukan untuk menilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan adalah menetapkan keputusan – keputusan kependidikan dari berbagai aspek atau diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut

perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Evaluasi pendidikan islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan islam. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajarannya serta upaya untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi maupun metode serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan islam adalah pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan atau ending dari pendidikan islam itu sendiri.

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peseta didik hidup lebih dinamis dengan

berdasarkan nilai-nilai religi yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Di sisi lain. Pendidikan islam merupakan proses membina dan membimbing fitrah peserta didik yang berorientasi terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang paripurna atau manusia yang sempurna (*insane kamil*).

Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu: pertama dimensi dialektika horizontal, kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektika horizontal, pendidikan islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan pribadi peserta didik, masyarakat maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal menginsyiratkan memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya

dalam upaya mencapai hubungan yang harmonis dengan sang pencipta.

Pada dua dimensi tersebut diatas, muncul beberapa pertanyaan apakah pendidikan islam telah berhasil menggarap secara integral dalam pengamalannya dilapangan? Sampai dimana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan islam dalam hubungannya dengan pembentukan manusia yang sempurna? kendala apa saja yang ditemukan dalam proses kependidikan tersebut hendaknya didapatkan melalui proses evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan islam. Ini semua merupakan tujuan umum pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan islam.

Adapun tujuan khusus evaluasi dalam pendidikan islam adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran baik dalam aspek kognitif. Aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Namun dalam pendidikan islam tujuan evaluasinya lebih ditekankan pada penguasaan sikap (*behavior*) dalam artian lebih ditekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik ketimbang aspek kognitifnya.

Penekanan tersebut di atas bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal yaitu :

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

1. Sejauh mana loyalitas dan pengabdian kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup

bermasyarakat seperti akhlak yang mulia dan disiplin

3. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah member makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada
4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

C. Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan salah satu komponen penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Pentingnya evaluasi itu bukan hanya mempunyai makna bagi proses belajar, tetapi memberikan umpan balik (feed back) terhadap program secara keseluruhan. Oleh sebab itu, yang terpenting dalam evaluasi pendidikan islam adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola

pendidikan untuk membuat keputusan- keputusan. Dalam hal ini evaluasi pendidikan islam mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

Pertama; untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan islam.

Kedua; untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan sikap dan tingkah laku sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi – segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segiyang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.

Ketiga; bagi pendidik, evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang merupakan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik; bagi peserta didik berfungsi untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya serta

membantu agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberikan bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya; dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.

Sedangkan menurut Ramayulis, bahwa fungsi evaluasi pendidikan, termasuk pendidikan islam adalah sebagai berikut :

- a. Berfungsi untuk mendorong kompetensi yang sehat antar peserta didik
- b. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar
- c. Untuk mengetahui apakah materi yang telah diberikan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum
- d. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya pendidik dalam memilih materi, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas
- e. Untuk mengetahui peserta didik yang mana terpandai dan terbodoh

Kalau dilihat dari beberapa fungsi evaluasi tersebut diatas secara jelas menggambarkan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi. Selain itu pula evaluasi berfungsi dalam beberapa hal yaitu; berfungsi diagnostik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik, disamping itu pula diketahui sebab musabab kelemahan tersebut. Jadi pengadaan evaluasi itu merupakan kegiatan diagnosa kepada peserta didik yang di evaluasi tentang kelebihan dan kekurangannya. Dengan mengetahui sebab kelemahan atau kekurangan itu, akan lebih mudah mencari solusi untuk mengatasinya.

Evaluasi berfungsi untuk mengklasifikasih peserta didik secara proporsional dimana seharusnya mereka ditempatkan. Sekelompok peserta didik yang mempunyai prestasi yang hampir sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam ruang belajar.

D. Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

Sebelum diuraikan lebih jauh mengenai system evaluasi khususnya

evaluasi pendidikan islam hendaknya dipahami terlebih dahulu prinsip – prinsip yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan evaluasi itu sendiri.

Evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu; prinsip komprehensif, prinsip kesinambungan dan prinsip keikhlasan. Prinsip– prinsip tersebut diuraikan berikut ini;

Pertama; prinsip komprehensif atau dikenal juga dengan istilah prinsip universal. Prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan yaitu, aspek kognitif (cognitive domain), aspek afektif (affective domain) dan aspek psikomotorik (psychomotor domain).

Kedua; prinsip kesinambungan atau kontinuitas (continuity) prinsip ini dimaksudkan, bahwa evaluasi bukan hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan, persemester, perbulan atau percatur wulan. Akan tetapi, harus dilakukan setiap saat atau setiap waktu yaitu; pada saat membuka pelajaran, menyajikan pelajaran apalagi pada saat menutup pelajaran ditambah

lagi pemberian tugas yang harus diselesaikan peserta didik dengan evaluasi secara berkesinambungan ini peserta didik dapat dikontrol dengan baik.

Ketiga; prinsip keikhlasan. Prinsip ini diistilahkan dengan prinsip obyektivitas (objectivity = maudlu'iyah) yang bermakna, bahwa evaluasi pendidikan dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari factor – factor yang sifatnya subyektif. Obyektif dan transparansinya evaluator (pendidik) dalam mengevaluasi peserta didik merupakan sikap ikhlas. Keikhlasan pendidik (evaluator) harus tercermin disegala aktivitasnya dalam pendidikan. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan–kesalahan siswa, tetapi juga dapat menunjukkan jalan keluarnya.

Keikhlasan dalam mengevaluasi mengandung beberapa unsur diantaranya:

- a. Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk
- b. Memiliki sifat serbaguna yaitu berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan

carabelajar, perbaikan cara mengajar dan cara membuat alat evaluasi (tes) dll.

- c. Bersifat perseorangan kemajuan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masing – masing peserta didik.

Sistem evaluasi dalam pendidikan islam adalah mengacu pada system evaluasi yang digariskan dalam al qur'an sebagaimana yang telah dikembangkan oleh rasul-ny Muhammad SAW dari apa yang telah dilakukan dalam proses pembinaan risalah islamiyah.

Secara umum system evaluasi pendidikan islam dapat diketahui dari beberapa keterangan dalam al – qur'an diantaranya, yaitu :

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami (Q.S Al-Baqarah (2) : 155)
- b. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil

pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya (Q.S An-Naml (27) : 40)

- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup ke-Islaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Tuhan terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (Q.S Ash-Shaaffat (37) : 103-107)
- d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan padanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang Asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para Malaikat (Q.S Al-Baqarah (2) : 31)
- e. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam 'iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (Q.S. Az-Zalzalah (99) : 7-8)
- f. Dalam mengevaluasi sesuatu Tuhan memerintahkan agar berlaku adil, jangan karena kebencian menjadikan ketidak

obyektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S Al-Maidah (5): 8)

Evaluasi pendidikan islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengevaluasian terhadap diri sendiri (self evaluation/introspeksi) dan terhadap kegiatan orang lain. Evaluasi terhadap diri sendiri adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri (introspeksi), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi, karena evaluasi diri sendiri bersifat lebih objektif. (Q.S Adz Dzaariyaat (51) : 21).

Dalam konteks evaluasi diri ini, Umar bin Khattab pernah berkata “Evaluasilah dirimu sendiri sebelum engkau mengevaluasi orang lain”. Dengan demikian, manusia dituntut untuk waspada dalam melakukan suatu tindakan, karena semua tindakan manusia tidak lepas dari evaluasi Tuhan (QS. Al Baqarah (2) : 115, Muhammad (47) : 4), serta dua malaikat sebagai supervisor yaitu Roqib dan Atid (QS. Qaaf (50) :18).

Evaluasi kegiatan orang lain (anak didik), evaluasi ini harus disertai niat ‘Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar’

yang bertujuan memperbaiki (ishlah) bagi tindakan orang lain, serta untuk terlaksananya suatu tujuan pendidikan islam (QS. Al – Ashr (103) : 3).

Ada suatu asumsi bahwa dalam kondisi tertentu, seseorang kadangkala lepas control, sehingga ia melakukan tindakan tidak dalam kesadarannya yang hakiki, karena terpengaruh oleh emosi dan sifat subjektifitasnya. Pada saat inilah, orang lain mudah menilai dan mengevaluasi kegiatan orang tersebut, sedangkan pelaku sendiri tidak mengerti apakah tindakannya itu benar atau salah. Pengevaluasian dari orang lain itu ('pendidikan) lebih bersifat komprabel, menilai anak didik secara jelas jawaban yang salah segera dibenarkan, bukan dibiarkan berlarut-larut , sehingga anak didik tetap tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, dan tidak dapat melangkah yang lebih maju.

System evaluasi pendidikan islam yang ditempuh sekarang ini ada dua macam system yaitu; system test dan system non test. System tes yang dimaksud disini adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang

pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas; berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan peserta didik yang di evaluasi (testee) sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan prestasi peserta didik.

Sistem evaluasi non test, merupakan system evaluasi yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen. System non test ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif atau ranah sikap hidup dan ranah psychomotoric, sedangkan system test sebagaimana diuraikan di atas, lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah kognitifnya atau ranah berpikirnya.

Sebagai bahan pemikiran dalam pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan atau paradigma evaluasi

pendidikan islam, ketiga ranah yang ditawarkan oleh Benjamin S. Bloom (Ranah kognitif, afektif dan psychomotoric) dalam mengevaluasi harus dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hilangnya salahsatu ranah dalam evaluasi pendidikan islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi.

Konsep evaluasi pendidikan islam bersifat universal, baik dalam hubungan manusia dengan tuhanNya sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spectrum kajian evaluasi dalam pendidikan islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitifnya saja, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal. Sebab kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna (insane kamil) adalah merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan dan amal shalihnya.

PENUTUP

Evaluasi dalam pendidikan islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai – nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan islam itu sendiri.

Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan islam ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya diarahkan untuk menjawab informasi tentang tingkat pencapaian tujuan pada dua dimensi, yaitu; dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertical. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pemilikan peserta didik tterhadap materi pelajaran baik dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.

Sistem evaluasi pendidikan islam dilakukan secara utuh dan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik. Dalam hubungan ini, system evaluasi pendidikan islam dapat mengungkap aspek proses berpikir,

aspek kejiwaan, aspek nilai atau sikap serta aspek keterampilan yang melekat pada diri masing – masing individu peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik. Dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Cet. VIII; Yogyakarta : Multi Karya Grafika,1998.

Arief, Armain. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta : Ciputat Pers,2002.

Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet.XXIV;Jakarta: PT. Gramedia,1997

Muhaimin & Abd. Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam kurun Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Cet. I; Bandung; PT. Trigenda Karya,1993.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet, I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis*

Teoritis dan Praktis. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers,2002.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta : Kalam Mulia, 1998.

Ramayulis .*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta : Kalam Mulia, 2001

Said, Usman dan Jalalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2003.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Cet.I; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1999

www.depag.go.id Pedoman Guru Agama Sekolah Lanjutan Atas (dicopy penulis pada tanggal 17 mei 2006)

zaini, Syahminan, Muhaimin. *Belajar sebagai sarana pengembangan fitrah manusia*. Cet. I; Jakarta : Kalam Mulia,1991